

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Uzlah*

1. Definisi *Uzlah*

Istilah "*uzlah*" berasal dari akar kata "*azala ya'zilu,*" yang menggambarkan tindakan meninggalkan atau menghindari sesuatu. Jika diartikan secara luas '*uzlah* tidak bermakna menjauhkan diri dari keramaian. '*Uzlah* tidak mesti harus menjauh dari mereka namun cukup ber'*uzlah* hati saja. Dalam menjalani kehidupan '*uzlah* tidak hanya menjauhkan diri dari keramaian atau mengasingkan hati saja, tentu harus ada amal perbuatan yang dilakukan seperti, shalat, doa, wirid, zikir dan sebagainya. Amal perbuatan yang dilakukannya itu semata-mata hanya untuk berserah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam menjalani '*uzlah* diharuskan bersih diri secara lahir dan batin.¹

Dalam kerangka tasawuf atau filsafat, '*uzlah* merujuk pada ide "i'tizal," yang menunjukkan tekad untuk menjauhkan diri dari keramaian lingkungan masyarakat sekitar. Melalui tindakan "*uzlah*" atau hidup menyendiri, seseorang sufi bermaksud membersihkan jiwa dari berbagai bentuk kelalaian dan mencari kedekatan dengan Sang Pencipta. Pilihan untuk menyendiri ini tidak semata-mata untuk menghindari yang baik, melainkan untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang merugikan. Bahkan, jika ada

¹ Muhammad Sholikin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta: Penerbit Mutiara Media, 2009), 348.

individu yang memilih untuk menyendiri dalam hal-hal yang bermanfaat, ini tentu saja merupakan suatu tindakan yang patut diapresiasi dan dijalankan.

Terdapat dua bentuk '*uzlah*'; pertama adalah *uzlah* yang diwajibkan dan kedua adalah '*uzlah* yang dianggap sebagai tindakan terpuji. '*Uzlah* yang diwajibkan adalah ketika seseorang menjauhkan diri dari segala bentuk keburukan yang dapat mengikutinya. Sementara itu, '*uzlah* yang dianggap sebagai tindakan terpuji adalah ketika seseorang menjauhkan diri dari keterikatan berlebihan terhadap dunia dan hal-hal material yang menyertainya. Bagi seorang pencari kebenaran spiritual, tindakan '*uzlah* yang dianggap sebagai tindakan terpuji menjadi suatu kewajiban, guna mengatasi tantangan-tantangan dalam perjalanan menuju pencerahan dalam aliran sufisme.

Dalam kalangan ulama, terdapat variasi pandangan mengenai dua pilihan hidup yang berbeda, yakni '*uzlah* (mengasingkan diri dari masyarakat) dan hidup bermasyarakat (bergaul dengan banyak orang). Beberapa ulama mendukung dan memberikan prioritas pada pilihan hidup ber'*uzlah*, sementara yang lainnya lebih condong pada hidup dalam interaksi sosial. Di sisi lain, ulama sufi yang mengambil sikap mendukung hidup ber'*uzlah* termasuk tokoh-tokoh seperti Sulaiman al-Khawwas, Ibrahim bin Adham, Sufyan ats-Tsauri, Daud ath-Tha'I, Fudha'il bin 'Iyadh, Basyar al-Hafi, Yusuf bin Asbath, serta Hudzaifah al-Mar'asyi.

2. Urgensi Tujuan *Uzlah*

Uzlah adalah menjauhkan diri dari pergaulan manusia, dengan tujuan supaya dirinya bisa lebih dekat lagi dengan sang pencipta. *Uzlah* memiliki

manfaat yang sangat penting bagi orang lain, khususnya bagi diri sendiri, diantaranya;

- a. Adanya waktu luang tentu sangat merasa dan nyaman dalam bemujaat kepada Allah Swt, baik dalam bermeditasi, beribadah dan lain sebagainya.
- b. Terbebasnya diri dari Ghibah, Riya', As- Sukut min al-āmri bi al-mā'ruf al-nahy an al-munkār dan akhlak yang tercela.
- c. Terbebas dari fitnah, permusuhan anatar sesama orang.
- d. Terbebas dari kejahatan manusia.
- e. Terbebas dari melihat kemaksiatan di tempat umum.²

Disamping banyaknya manfaat *Uzlah* di Zaman Modern, tidak menutup kemungkinan akan adanya urgensi dalam *Uzlah*, berikut ini beberapa urgensi yang terjadi jika kita melakukan *uzlah*:

- a. Orang yang ber*uzlah* secara tidak langsung tidak dapat terlibat dalam proses belajar mengajar.
- b. Orang yang melakukan *uzlah* tidak dapat memberikan manfaat kepada orang lain.
- c. Orang yang melakukan *uzlah* tidak dapat melihat diri sendiri dan membimbing orang lain.³

3. *Uzlah*, Kontemplasi, Semedi, dan hubungan ketiganya

Uzlah artinya menyingkir atau menjauh. Secara istilah, adalah menjauh dari pergaulan manusia dan memutuskan hubungan dengan mereka.

² Dahri, Harapandi, Kritik dan Releansi *Uzlah Di Zaman Modern*, Jurnal Sang Salik, 354

³ Dahri, Harapandi, Kritik dan Releansi *Uzlah Di Zaman Modern*, Jurnal Sang Salik, 354

Hakikat *uzlah* adalah *uzlah* diniyyah, yakni mengasingkan diri dari kejelekan dan teman buruk yang dapat melemahkan dan merusak agama seseorang. Inti dari *uzlah* dalam Islam sejatinya ialah perubahan dari suatu kondisi yang buruk menuju suatu kondisi yang lebih baik.⁴

Berbeda dengan kontemplasi, Kontemplasi adalah cara hidup yang mengutamakan kehidupan penuh ketenangan. Kontemplasi merupakan langkah awal dari pengolahan diri. Istilah kontemplasi juga sering digunakan sebagai renungan hidup. Biasanya kontemplasi dilakukan dengan memperbanyak pemikiran positif guna menjernihkan pikiran yang tidak sehat.⁵

Sedangkan berdasarkan kamus Bahasa Indonesia Kontenporer, semedi (bersemedi) berarti duduk bersila dengan tenang mengheningkan cipta, memusatkan segenap pikiran dan perasaan dengan menjalankan Hasrat jasmani untuk mendapat anugrah dari tuhan berupa petunjuk atau ilham.⁶

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian-pengertian antara *uzlah*, kontemplasi, dan semedi yaitu *uzlah* disini berperan sebagai kegiatannya sedangkan semedi berperan sebagai tata caranya dan kontemplasi sebagai tujuannya. Dan ketiganya sama-sama memiliki konsep perenungan dan mencari ketenangan. Tetapi dengan cara yang berbeda.

⁴ Rohimah, Uminia Lailatul. "*Uzlah Perspektif Tafsir Modern (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)*." (2021).

⁵ Winanda, Roni. *Kontemplasi*. Diss. Universitas Negeri Padang, 2015

⁶ kamus Bahasa Indonesia Kontenporer, (Jakarta 1991), hal 1317

B. Santri

1. Definisi Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier, istilah "pesantren" berasal dari istilah "santri," dengan penambahan awalan "pe" dan akhiran "an," yang mengindikasikan tempat tinggal para santri. Menurut John E., kata "santri" berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.⁷ Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, santri adalah individu yang sungguh-sungguh atau serius berusaha mendalami agama Islam.⁸ Kata "santri" berasal dari kata "cantrik," yang mengacu pada individu yang senantiasa mengikuti guru ke mana pun guru pergi dan tinggal.⁹

Menurut pandangan Nurcholish Madjid, asal kata "santri" dapat diselidiki melalui dua pandangan.¹⁰ Pertama, pandangan yang menyatakan bahwa "santri" muncul dari kata "sastri," suatu istilah dalam bahasa Sanskerta yang merujuk pada penguasaan huruf. Menurut pandangan ini, kaum santri pada awalnya adalah kelas yang terampil dalam membaca dan menulis, khususnya dalam bahasa Arab, sebagai upaya dalam mendalami ajaran agama. Sementara itu, menurut Zamakhsyari Dhofier, istilah "santri" dalam bahasa India mengacu pada seseorang yang memiliki pengetahuan tentang teks-teks suci agama Hindu, atau seorang sarjana yang mahir dalam kitab-kitab agama Hindu. Secara lebih umum, ini dapat diartikan sebagai seseorang

⁷ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol.02 No.03 2015

⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 878.

⁹ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol.02 No.03 2015

¹⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hal 61.

yang memiliki pengetahuan tentang teks-teks suci, literatur agama, atau pengetahuan ilmiah.

Zamakhsyari Dhofier dalam karya bukunya yang berjudul "Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai" menjelaskan bahwa santri dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok:

- a. Santri mukim adalah para siswa yang berasal dari wilayah yang jauh dan menetap di dalam lingkungan pesantren. Kelompok santri mukim yang telah tinggal lama di pesantren biasanya membentuk kelompok tersendiri yang bertanggung jawab atas pengelolaan sehari-hari pesantren. Mereka juga memainkan peran dalam mengajar santri yang lebih muda dalam aktivitas belajar mengaji di pondok pesantren.
- b. Santri kalong mengacu pada siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, yang umumnya tidak tinggal di dalam pesantren itu sendiri. Mereka melakukan perjalanan bolak-balik dari rumah mereka untuk mengikuti pelajaran di pesantren. Perbedaan antara pesantren yang besar dan pesantren yang kecil sering kali tercermin dalam komposisi santri kalong. Semakin besar pesantren, semakin banyak santri yang tinggal di pesantren (mukim). Secara kontras, pesantren yang lebih kecil memiliki proporsi lebih besar dari santri kalong daripada santri yang menetap di pesantren (mukim).¹¹

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jombang: LP3ES, 1977), hal 51.

2. Fungsi Pesantren

Secara umum pesantren memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi al-din) dan nilai-nilai Islam (Islamic Values).
- b. Lembaga keagamaan yang melakukan control sosial (sosial control).
- c. Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (social engineering).¹²

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan dengan dinamis, berubah, dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Ada tiga fungsi pesantren, yaitu transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama.

Dalam perjalannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal, baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non-formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka.

¹² M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbany Pressindo, 2006), 8.

3. Tugas Santri

Tugas dan tanggung jawab santri di pondok pesantren :

a. Belajar ilmu Agama

Tugas utama seorang santri di pondok pesantren adalah mempelajari ilmu agama, seperti Al-qur'an, hadits, fiqih, akidah, ahlaq dan ilmu keislaman lainnya. Santri wajib mengikuti semua pelajaran agama yang diajarkan di pondok pesantren oleh pengurus pondok baik itu ustadz maupun kyai.

b. Disiplin

Santri juga ditugaskan untuk menjalankan tata tertib yang tertera di pondok pesantren. Selain itu mereka perlu disiplin dalam keseharian mereka seperti tepat waktu, tempat tinggal, dan menjaga kesehatan.

c. Perawatan lingkungan sekitar

Santri juga bertanggung jawab dalam menjaga kerapihan dan kebersihan lingkungan pondok pesantren. Santri juga dapat membantu membersihkan halaman pondok, ruang kelas, masjid, kamar.

d. Kegiatan sosial

Selain belajar agama, seorang santri juga diajarkan untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Di pesantren mereka didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti pengabdian ke masyarakat, mengisi pengajian di masjid, dan ikut serta kegiatan masyarakat yang bersifat sosial.¹³

¹³ Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. "Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri". *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* vol 4 no.02 2019

4. Tradisi *Uzlah* di Pesantren dan Kalangan Santri

Di pesantren kegiatan kerohanian dapat dilakukan dalam bentuk pembiasaan kegiatan keagamaan. Salah satu pilihannya adalah melakukan *'uzlah* di pesantren. Salah satu pesantren yang mengadakan kegiatan *'uzlah* untuk mengembangkan mentalitas dan spiritualitas santri adalah Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo, Kediri. *Uzlah* adalah program wajib bagi setiap siswa yang duduk di kelas XII Madrasah Aliyah dan SMK Al-Mahrusiyah. Bentuk perilaku sufi ini diberikan sebagai upaya pembinaan spiritual dan mental santri yang diadakan setahun sekali. Kegiatan kerohanian ini merupakan salah satu bentuk kegiatan pembinaan yang mungkin masih asing di telinga masyarakat.

Santri memandang *'uzlah* sebagai upaya untuk menyeimbangkan kehidupan spiritual dan sosial mereka. Dalam implementasinya, *'uzlah* sebagian dari mereka menganggap bahwa isolasi dianggap lebih penting daripada berinteraksi dengan masyarakat. Santri memandang *'uzlah* sebagai aktivitas yang tidak serta merta melepaskan kehidupan dalam keterasingan.

Mereka paham bahwa *'uzlah* dapat diamalkan di tengah hiruk pikuk keramaian sosial. Untuk melakukan *'uzlah*, seseorang dapat membaca Al-Qur'an, menunaikan shalat, dan sebagainya dalam kehidupan sosialnya. Dengan demikian, *'uzlah* tidak harus dilakukan dengan menjauhi totalitas kehidupan masyarakat. Inilah yang dilakukan santri HM Lirboyo Boarding School HM Al-Mahrusiyah.¹⁴

¹⁴ Zenal Arifin, "Latihan Meningkatkan Mentalitas Santri Dan Pengantar *Uzlah* Kerohanian", Jurnal Pendidikan Islam vol.5 no.1 2019

C. Pondok Pesantren

1. Sejarah Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah

Pada awal sejarah berdirinya Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah tak lepas dari pendiri Masyayikh Pondok Pesantren Lirboyo bahwa telah didirikan pada tahun 1910 oleh ulama besar yaitu KH. Abdul Karim, dalam perjalanan beliau mencari ilmu puluhan tahun lamanya baik itu didalam negeri maupun diluar negeri. Terlihat dalam proses perjalanan beliau tidak hanya berhenti sampai disitu saja, beliau dengan pengetahuan keilmuannya dan kealimanya mencoba mengembangkan ilmunya dengan mendirikan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo.¹⁵

Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah didirikan oleh Kh. Imam Yahya Mahrus sejak beliau selesai menimba ilmu di jam'iyah islamiyah Madinnah. Seusainya Kh. Imam Yahya Mahrus menimba ilmu di Madinnah beliau langsung mengabdikan di pondok pesantren lirboyo selama 4 tahun. Setelah mengabdikan beliau membuat satu pondok pesantren. Pada awalnya pondok ini bernama Ibnu Rusdi yang diambil dari nama kecil Kh. Mahrus Aly. Seiring berjalannya waktu agar serasi dengan nama-nama pondok yang ada di Lirboyo Kh. Imam Yahya Mahrus merubah nama pondoknya Ibnu Rusdy menjadi HM putra dan diresmikan pada tanggal 1 Agustus 1988.

Seiring bergantinya waktu tepat pada tahun 2002 Pondok Pesantren HM Putra berganti nama menjadi Al-Mahrusiyah. Pada tahun 2015 Pondok Pesantren Lirboyo Al - Mahrusiyah III dibangun yang bertempat di Desa Ngampel Kediri yang digunakan khusus untuk santri pada tingkat Sekolah

¹⁵ M.Hairomain, *Sejarah Pesantren Lirboyo* (Kediri: LirboyoPress, 2010) hlm. 15

Menengah Kejuruan (SMK). Pondok Pesantren Lirboyo Al-Mahrusiyah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menampung siswa, mahasiswa/i yang belajar di bawah naungan Yayasan Pendidikan HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri. Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah memiliki beberapa lembaga, diantaranya:

- a. Kantor Pusat Administrasi (KPA).
- b. Lembaga Pendidikan Formal.
 - 1) Taman kanak-kanak Al-Mahrusiyah.
 - 2) Sekolah Dasar Al-Mahrusiyah.
 - 3) Sekolah Menengah Pertama Al-Mahrusiyah.
 - 4) Madrasah Tsanawiyah Al-Mahrusiyah.
 - 5) Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah.
 - 6) Sekolah Menengah Kejurusan.
 - 7) Pendidikan Diniyah Formal Ulya.
 - 8) Perguruan Tinggi Al-Mahrusiyah.
- c. Lembaga Pendidikan Non Formal.
 - 1) Pondok Pesantren HM Putra Al-Mahrusiah.
 - 2) Pondok Pesantren HM Putri Al-Mahrusiyah.
 - 3) Madrasah Diniyah Salaf.
 - 4) PAUD Al-Mahrusiyah.
- d. Lembaga Bahtsul Masa'il (LBM).
- e. Madrasah Qiroatil Qur'an (MQQ).

Pondok Pesantren Lirboyo HM Al Mahrusiyah pada awalnya hanya menampung santri putra, namun pada perkembangannya mendirikan HM

Putri Al-Mahrusiyah yang menampung santri putri. kemudian pada taun 2015 didirikanlah Pondok Pesantren Lirboyo HM Al Mahrusiyah III yang bertempat di Kel. Ngampel Mojoroto Kediri. Pondok Pesantren Lirboyo HM Al Mahrusiyah berdiri di atas area lebih dari 10 H (hektar). Namun pada perkembangannya saat ini telah di perluas lagi untuk area pembangunan Masjid, gedung-gedung sekolah, asrama santri dan madrasah.¹⁶

2. Profil Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti dapat, profil Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah adalah sebagai berikut:

- Nama Madrasah : Pondok Pessantren HM Al-Mahrusiyah.
- Alamat Lengkap : Jl. KH Abdul Karim No 09 Kelurahan Lirboyo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri Provinsi Jawa Timur
- Nama Kepala Pondok : Muhammad Ilham Fawaid.
- Yayasan : Al-Mahrusiyah.
- Alamat Yayasan : Jl. KH Abdul Karim. No.09
- No. Telp. Yayasan : (0354) 770301.
- Kepemilikan Tanah : Yayasan.
- Status Bangunan : Yayasan.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah

- a. VISI : Berakhlaqul Karimah, Disiplin, Dan Berprestasi
- b. MISI :

¹⁶ M. Asif Fadli Zamzami (Sekretaris Pondok), Wawancara, Kantor Pondok, Sejarah Berdirinya Pondok HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri, 20 April 2023.

- 1) Mencetak generasi islam salaf yang intelek, beriman, berakhlak dan bertaqwa.
- 2) Menciptakan produk yang mampu mentransformasikan ilmu dalam berbagai kondisi masyarakat.
- 3) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran islam dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dan bertindak.¹⁷

D. Mental dan Spiritual

1. Definisi Mental

Mental berasal dari kata attitude (bahasa Inggris) yang bersumber dari kata personal (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng. Maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi/mental seseorang. Hal itu dilakukankarena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik.¹⁸

Mental seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, dan etika orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di manapun ia berada. Artinya, sikap, tingkah laku, ajaran, dan nilai yang dimiliki akan menjadi landasan perilaku seseorang sehingga dapat membentuk budi pekertinya sebagai wujud ketahanan mental orang itu.¹⁹

¹⁷ M. Asif Fadli Zamzami (Sekretaris Pondok), Wawancara, Kantor Pondok, Sejarah Berdirinya Pondok HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri, 20 April 2023.

¹⁸ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Semarang: Bumi Akasara, 2006), h. 189

¹⁹ Ahmad Daes, *Konsep Kepribadian Dalam Al-Quran dan Hadits*, (Jakarta: t.p., 1989), h. 9

2. Definisi Spiritual

Spiritual merupakan bentuk sifat dari kata “spirit” yang berarti 1) roh dan jiwa, 2) semangat dan gesit.²⁰ Spiritualitas berasal dari kata spirit yang berasal dari Bahasa latin yaitu Spiritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, kata spirit berarti suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya yang diberi sifat dari banyak karakteristik manusia, kekuatan, tenaga semangat, moral atau motifasi.²¹

Spiritual dalam Islam merupakan kualitas ruhani yang khas pada diri manusia seperti ma'rifah, cinta, hasrat mencari kepada Allah, ilmu, ihsan, ikhlas, cinta, taubah, tawakkal, dan jujur. Tingkatan manusia dibedakan dengan banyaknya pancaran ruh padanya. Manusia yang pada dirinya memiliki berbagai ruh, berarti pada dirinya didominasi oleh kekuatan ruhaniyah. Namun jika ruhnya menipis, maka hidupnya menuju pada sifat kebinatangan.²²

3. Definisi Moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi substantif materilnya tidak ada perbedaan, akan tetapi bentuk formalnya berbeda. Al-Ghazali mengemukakan pengertian akhlak, sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak,

²⁰ Zainal Habib dan Rahmad Aziz, *International Convergence and the 3RD of Congress of Association of Islamic Psychology*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011), hlm. 11

²¹ J.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1998), hal 480

²² Zainal Habib dan Rahmad Aziz, *International Convergence and the 3RD of Congress of Association of Islamic Psychology*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011), hlm. 12

tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya. Widjaja menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak).²³ Kata moral juga sering disinonimkan dengan etika, yang berasal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani Kuno, yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berfikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika diartikan sebagai (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.²⁴

E. Era Modern

1. Devinisi Era Modern

Modo merupakan istilah bahasa latin dari kata ‘modern’ yang artinya sekarang. Istilah tersebut sering dikaitkan dengan kehidupan yang terdapat pada masyarakat Barat yang telah mengalami tingkat industrialisasi dan teknologi maju.²⁵ Modern adalah keadaan saat ini dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat, sampai-sampai merusak tatanan, pemikiran, budaya dan perubahan sosial lainnya. Namun hal yang harus diperhatikan adalah modernitas bukan hanya tentang waktu, melainkan juga

²³ Giwangsa, Sendi Fauzi, *Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Pendidikan Kewarga Negara*. Jurnal Pendidikan Vol.01 No.01 2018

²⁴ Giwangsa, Sendi Fauzi, *Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Pendidikan Kewarga Negara*. Jurnal Pendidikan Vol.01 No.01 2018

²⁵ Awaludin Pimay, “*Dinamika dakwah Islam di era modern*”, Jurnal Ilmu Dakwah vol.41 no.01 2021

tentang langkah atau pembaharuan. Artinya, seseorang bukan hanya menjadikan masa kini sebagai dasar kesadarannya, tetapi juga harus memiliki pola pikir dalam hidupnya.

Masyarakat yang dikatakan modern yaitu masyarakat yang mayoritas warganya berorientasi pada nilai-nilai budaya yang diarahkan pada kehidupan di era saat ini. Pada umumnya sering diidentikkan masyarakat modern dengan hidup di perkotaan, oleh karena itu dijuluki masyarakat perkotaan, meskipun tidak seluruh masyarakat modern karena tidak berorientasi pada masa kini. Karakteristik dari modernisasi ada tiga hal, meliputi: subjektivitas, kekritisian dan kemajuan.